

KETIMPANGAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA ANTARKABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BENGKULU

Novi Tri Putri^{1*}, Armelly²⁾, Retno Agustina Ekaputri³⁾, Ratu Eva Febriani⁴⁾
^{1,2,3,4}Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu,
Indonesia
^{1*} novi_tp@unib.ac.id, ² armelly@unib.ac.id, ³ retnoae@unib.ac.id,
⁴ ratuevafebriani@unib.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the condition of inequality and comparison between districts in Bengkulu Province. The study used data from Badan Pusat Statistik related to employment data for 10 districts and Bengkulu Province for 3 years, with the research methods: Williamson Index analysis, deskriptive analysis and elasticity of productivity analysis. The results show that there is an inequality in labor productivity between districts in Bengkulu Province during 2018 to 2020 which is indicated by IW value of 0,40-0,47. The range between productivity values that is getting bigger in 2020 indicates an increasing productivity inequality.

Keywords: labor productivity; inequality

PENDAHULUAN

Produktivitas tenaga kerja memainkan peranan yang sangat penting dalam memetakan daya saing sektor secara spesifik atau ekonomi secara keseluruhan. Selain itu juga membantu menciptakan kondisi yang diperlukan dalam proses pembangunan ekonomi (Polyzos & Arabatzis, 2006). Seentara Nakamura et.al (2018) menyebutkan bahwa produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran efisiensi sebanyak apa input tenaga kerja dapat menghasilkan barang dan jasa, dihitung dengan membandingkan jumlah output terhadap jumlah pekerja (output per tenaga kerja).

Jika dikaitkan dengan ketimpangan, variasi tingkat produktivitas tenaga kerja pada beberapa atau seluruh sektor ekonomi basis daerah merupakan satu faktor mendasar yang mempengaruhi ketimpangan pembangunan regional. Oleh karena itu, upaya mengurangi ketimpangan ekonomi antarwilayah harus mempertimbangkan faktor penentu pertumbuhan produktivitas dalam sektor ekonomi dan penghitungan hubungan antar faktor penentu dan produktivitas (Polyzos & Arabatzis, 2006). Provinsi Bengkulu terdiri dari 10 kabupaten/kota dengan luas wilayah sebesar 19.919,33 km². Wilayah terkecil adalah Kota Bengkulu dengan luas wilayah 144,5 km² dan terluas Kabupaten Bengkulu Utara dengan

luas wilayah 4.324,6km². Dilihat dari distribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan kabupaten/kota, penyumbang PDRB terbesar adalah Kota Bengkulu (33,02%) dan paling kecil berasal dari Kabupaten Lebong (4,59%).

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDRB menurut Kabupaten/Kota (%)

Wilayah	Tahun		
	2018	2019	2020
Provinsi Bengkulu	4,97	4,94	-0,02
Bengkulu Selatan	4,95	4,97	0,26
Rejang Lebong	4,96	4,96	0,07
Bengkulu Utara	4,81	4,92	0,23
Kaur	4,98	4,98	0,12
Seluma	4,80	4,93	-0,01
Mukomuko	5,01	5,03	0,02
Lebong	5,01	4,97	0,10
Kepahiang	5,00	4,89	0,06
Bengkulu Tengah	4,97	4,97	-0,06
Kota Bengkulu	5,48	5,41	-0,25

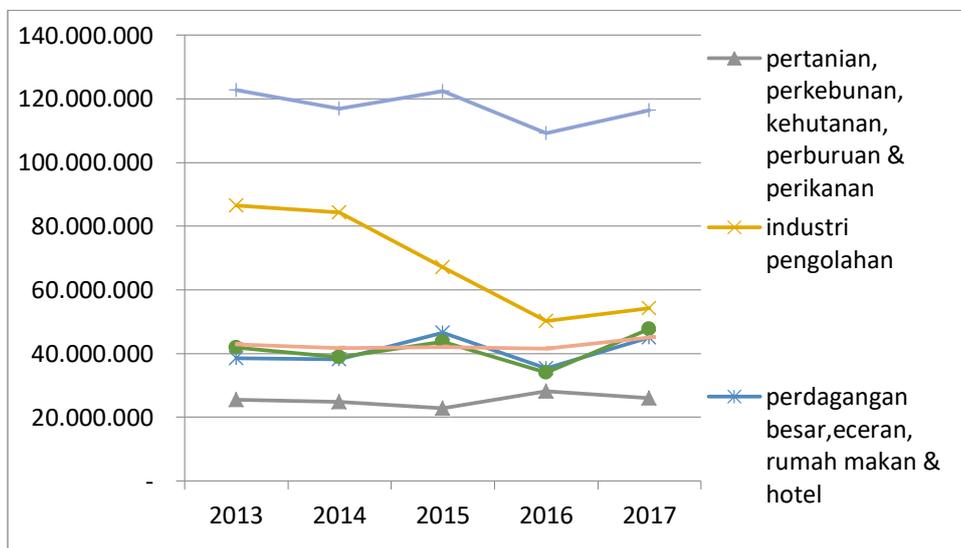
Sumber: *BPS Provinsi Bengkulu*

Terlihat perbedaan pertumbuhan ekonomi antarkabupaten/kota di Provinsi Bengkulu untuk tahun 2018 dan 2019, daerah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah Kota Bengkulu. Namun, pada tahun 2020 Kota Bengkulu juga merupakan daerah dengan penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih paling besar dibandingkan yang lain.

Untuk kondisi ketenagakerjaan Provinsi Bengkulu, pada tahun 2020 tercatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,07%. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,26%. Meskipun demikian terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja yang bekerja (tenaga kerja) dari tahun 2018, 2019 hingga 2020. Hal ini disebabkan karena peningkatan yang terjadi pada jumlah angkatan kerja di tahun yang sama (987.910; 1.002.160; 1.031.880).

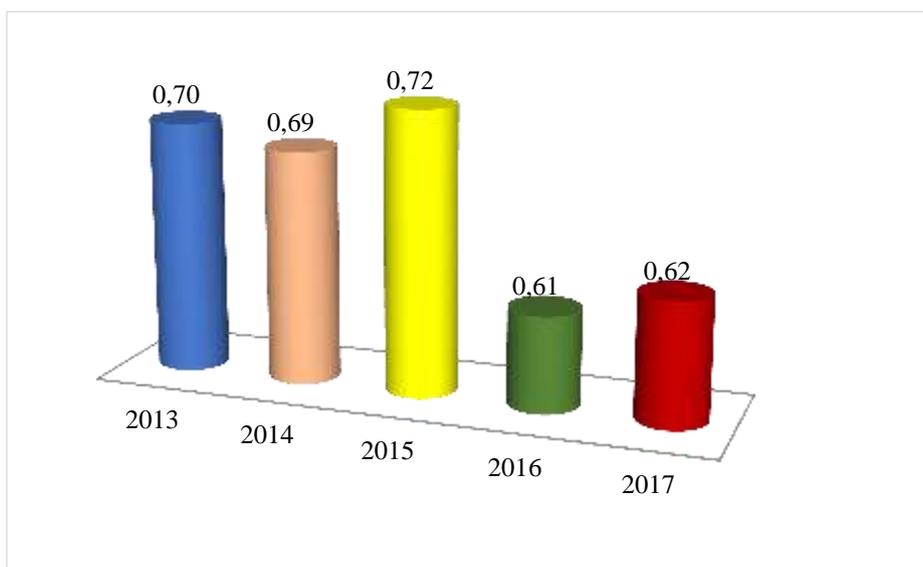
Produktivitas tenaga kerja menunjukkan seberapa besar nilai output (NTB) yang dihasilkan oleh 1 orang tenaga kerja (TK) selama 1 tahun. Banyak hal yang dapat mempengaruhi besarnya angka produktivitas tenaga kerja, antara lain kualitas tenaga kerja yang bersangkutan, penguasaan teknologi, besarnya modal per tenaga kerja, dan faktor lainnya.

Oleh karena itu, perkembangan angka produktivitas secara umum hanya memberikan gambaran umum mengenai perubahan besarnya output dan tenaga kerja di masing-masing lapangan usaha (Almahmudi, et al, 2018).



Gambar 1. Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral dan Total Provinsi Bengkulu Tahun 2013-2017
Sumber: Almahmudi, et al (2018)

Rendahnya angka produktivitas tenaga kerja mengindikasikan banyaknya jumlah tenaga kerja di lapangan usaha bersangkutan yang tidak diikuti dengan memadainya jumlah faktor produksi yang lain atau corak produksi padat karya sebagaimana ciri dari lapangan usaha berbasis pertanian.



Gambar 2. Nilai Indeks Williamson Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Bengkulu Tahun 2013-2017
Sumber: Almahmudi, et al (2018)

Dari Gambar 2 dapat dilihat perkembangan nilai Indeks Williamson (IW) untuk produktivitas tenaga kerja sektoral selama tahun 2013 hingga 2017. Terlihat secara umum ketimpangan produktivitas tenaga kerja sektoral di Provinsi Bengkulu menjadi lebih baik/lebih merata. Hal ini ditunjukkan oleh angka IW yang pada tahun 2013 ada di 0,70 menjadi 0,62 pada tahun 2017. Meskipun rentang nilai IW masih berada pada kategori timpang, akan tetapi tren menunjukkan penurunan. Nilai IW tertinggi ada pada tahun 2015 yaitu sebesar 0,72. Sementara nilai IW terendah ada di tahun berikutnya 2016 sebesar 0,61. Pada tahun 2018, klasifikasi sektor data tenaga kerja menurut Badan Pusat Statistik berubah menjadi 17 lapangan usaha dari sebelumnya 9 sektor. Analisis deskriptif menunjukkan perbedaan yang sangat jauh pada data nilai produktivitas tenaga kerja sektoral, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Mean (Rata-rata) dan Standard Deviasi Produktivitas (juta rupiah/jiwa) Tenaga Kerja Provinsi Bengkulu Tahun 2018 dan 2019

Keterangan	2018	2019
Produktivitas /TK Total		
Mean (Rata-rata)	45,85	47,26
Standard Deviasi	134,38	411,35
Produktivitas TK/Lapangan Usaha		
Mean (Rata-rata)	219,98	461,62
Standard Deviasi	126,67	397,25

Sumber: Armelly, et.al., 2020

Untuk melihat dari sisi perbedaan antarwilayah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi ketimpangan dan perbandingan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Produktivitas tenaga kerja secara kuantitatif diukur dengan membandingkan biaya tenaga kerja dengan total efisiensi tenaga kerja, yang biasanya dihitung sebagai jumlah output produksi. Dalam definisi yang lebih luas, produktivitas merujuk pada proses produksi dan secara kuantitatif dituliskan sebagai jumlah barang yang produksi (output) dibagi dengan jumlah faktor produksi yang digunakan (Polyzos & Arabatzis, 2006). Hasil penelitian Ramayani (2012) menemukan bahwa faktor penentu tingkat produktivitas tenaga kerja antara lain adalah pendidikan, kesehatan, investasi pemerintah dan investasi swasta. Hal

ini berarti ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarwilayah dapat terjadi apabila faktor-faktor tersebut berbeda antarwilayah. Produktivitas tenaga kerja merupakan sumber pertumbuhan ekonomi jangka menengah hingga jangka panjang (Nakamura et al 2018). Selain akumulasi pembentukan modal fisik, produktivitas tenaga kerja sebagai manifestasi modal manusia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan output ekonomi. Daya saing yang lemah dari suatu negara merupakan efek dari produktivitas tenaga kerja yang belum kompetitif, dimana salah satu penyebabnya adalah tingkat pendidikan tenaga kerja yang masih rendah (Arham, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder meliputi data PDRB, jumlah tenaga kerja sektoral, karakteristik tenaga kerja (meliputi pendidikan, jenis kelamin, jam kerja, dan status pekerjaan utama) dan data penunjang lainnya. Semua data sekunder yang digunakan meliputi data *cross section* untuk Provinsi Bengkulu dan 10 kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dengan *time series* rentang tahun analisis dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 yang berasal dari data publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. Rentang tahun 2018 hingga 2020 dipilih karena klasifikasi data ketenagakerjaan tahun 2018 mengalami penyesuaian dengan menggunakan 17 lapangan usaha, sedangkan data tahun-tahun sebelumnya masih menggunakan klasifikasi 5 lapangan usaha.

Untuk mencapai tujuan penelitian akan digunakan tiga metode analisis. Metode analisis yang akan digunakan adalah *Indeks Williamson (IW)*, statistik deskriptif dan elastisitas tenaga kerja. Rincian metode analisis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Untuk menganalisis ketimpangan produktivitas tenaga kerja Provinsi Bengkulu digunakan *Indeks Williamson*. Formula *Indeks Williamson (IW)* digunakan untuk menghitung indeks ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Indeks Williamson (IW) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis disparitas antardaerah (Widodo, 2006). Dalam penelitian ini, kegunaan dari penghitungan Indeks Williamson adalah untuk mengetahui ketimpangan produktivitas Tenaga Kerja antarkabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Analisis ini dilakukan selama 3 tahun terakhir

(2018-2020) untuk melihat perkembangan ketimpangan produktivitas tenaga kerja yang terjadi.

Komponen yang digunakan sebagai indikator pembangunan adalah produktivitas tenaga kerja, sehingga formula Indeks Williamson yang digunakan sebagai berikut:

$$IW = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (Y_i - Y)^2 * P_i / P}}{Y}$$

dimana:

IW = Indeks Williamson produktivitas tenaga kerja Provinsi Bengkulu

Y_i = produktivitas tenaga kerja masing-masing kabupaten/kota

Y = produktivitas tenaga kerja Provinsi Bengkulu

P_i = Jumlah tenaga kerja masing-masing kabupaten/kota

P = Jumlah tenaga kerja total Provinsi Bengkulu

Angka indeks = 0 menandakan tidak terjadi kesenjangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Angka indeks yang lebih besar dari 0 menunjukkan adanya kesenjangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota. Semakin besar angka indeksnya berarti semakin besar pula tingkat kesenjangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota. Untuk memberikan gambaran mengenai perbandingan kondisi produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota di Provinsi Bengkulu digunakan analisis deskriptif. Perbandingan kondisi antar 10 kabupaten/kota mencakup perkembangan jumlah tenaga kerja per sektor, perkembangan produktivitas tenaga kerja per sektor, proporsi, persentase dan analisis lain yang diperlukan. Selain statistik deskriptif, analisis perbandingan kondisi ketenagakerjaan antarkabupaten/kota juga akan membahas mengenai elastisitas penyerapan tenaga kerja yang terjadi, baik total maupun di sektor formal dan informal masing-masing kabupaten/kota dengan menggunakan penghitungan elastisitas sebagai berikut:

$$\varepsilon = \frac{\Delta Y}{\Delta x}$$

ε = elastisitas penyerapan tenaga kerja (total/ formal/ informal)

Δy = perubahan output produksi atau Nilai Tambah Bruto (NTB) PDRB

Δx = perubahan jumlah tenaga kerja (total, formal/ informal)

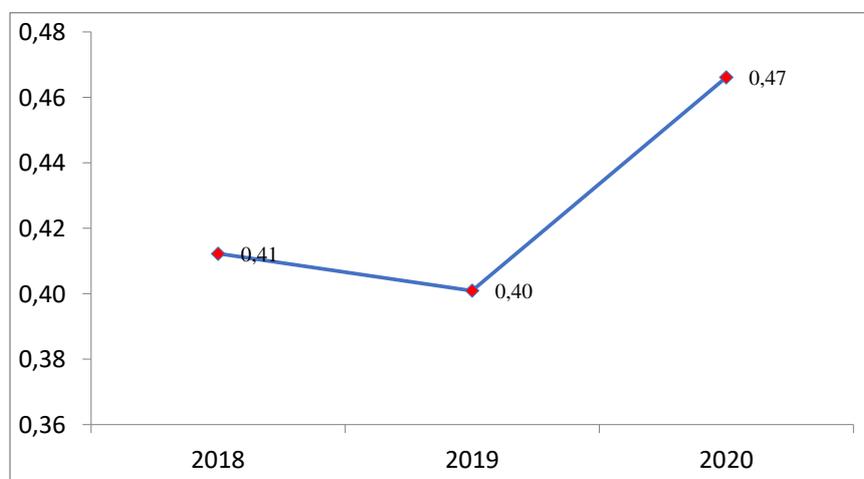
Koefisien elastisitas berada di rentang 0 sampai ∞ (tak hingga) dengan menggunakan angka mutlak. Secara umum klasifikasi koefisien elastisitas dibagi menjadi 2 yaitu:

$\epsilon < 1$ = output (produktivitas) tidak elastis terhadap perubahan jumlah tenaga kerja, yang berarti bahwa persentase perubahan output lebih kecil dibandingkan dengan persentase perubahan penyerapan tenaga kerja.

$\epsilon > 1$ = output (produktivitas) elastis terhadap perubahan jumlah tenaga kerja, yang berarti bahwa persentase perubahan output lebih besar dibandingkan dengan persentase perubahan penyerapan tenaga kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota diukur dengan menggunakan Indeks Williamson. Gambar 3 menunjukkan perkembangan Indeks Williamson produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota di Provinsi Bengkulu selama tahun 2018 hingga 2020.



Gambar 3. Indeks Williamson Produktivitas Tenaga Kerja Antar kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2018-2018-2020

Sumber: hasil penghitungan

Menarik untuk dilihat bahwa pada tahun 2019 ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota di Provinsi Bengkulu mengalami penurunan yang berarti berkurangnya ketimpangan meskipun angkanya hanya sebesar 0,01. Hal sebaliknya terjadi pada tahun 2020, dimana Indeks Williamson mengalami peningkatan cukup besar menjadi

0,47. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota kembali meningkat dan lebih tinggi dibanding tahun 2018.

Untuk menjelaskan mengapa fenomena tersebut terjadi, berikut disajikan perbandingan angka produktivitas tenaga kerja kabupaten/kota dan Provinsi Bengkulu selama tahun 2018 hingga 2020.

Tabel 3. Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja Kabupaten/Kota dan Provinsi Bengkulu Tahun 2018-2020 (juta rupiah/tenaga kerja/tahun)

Kabupaten/Kota	2018	2019	2020
Bengkulu Selatan	43.53	45.60	41.39
Rejang Lebong	40.32	42.76	39.41
Bengkulu Utara	33.55	36.39	33.00
Kaur	34.88	36.48	18.74
Seluma	28.33	28.24	26.31
Muko-Muko	39.50	39.01	38.66
Lebong	36.16	34.52	33.85
Kepahiang	36.95	37.63	34.35
Bengkulu Tengah	47.25	52.30	51.60
Kota Bengkulu	85.29	85.65	87.84
Provinsi Bengkulu	45.84	47.24	44.91

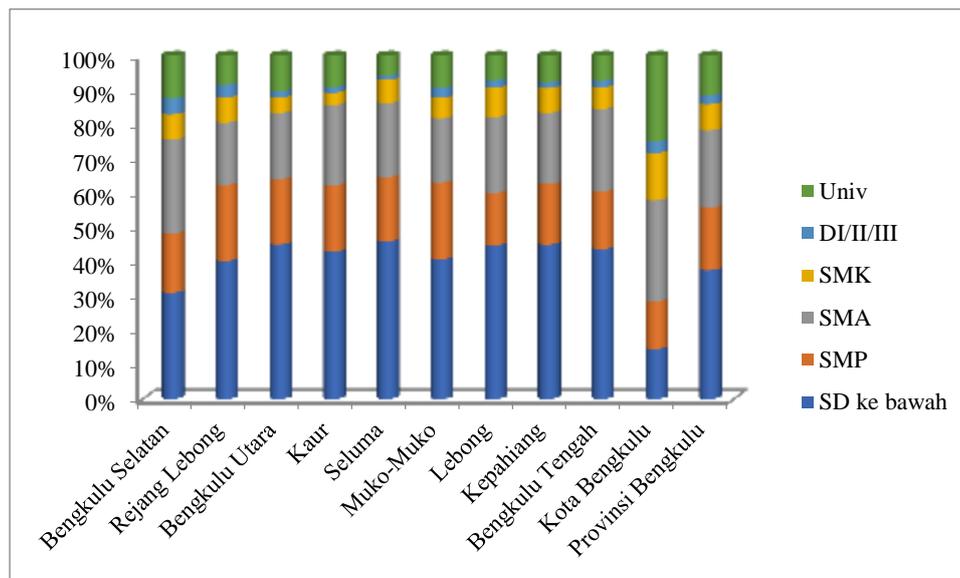
Sumber: BPS, data diolah

Dari tabel 3. terlihat bahwa pada tahun 2018 produktivitas tenaga kerja rata-rata yang ditunjukkan oleh angka produktivitas tenaga kerja Provinsi Bengkulu adalah sebesar 45,84 juta rupiah dengan angka terendah sebesar 28,33 juta rupiah (Kabupaten Seluma) dan tertinggi sebesar 85,29 juta rupiah (Kota Bengkulu). Di tahun 2019 produktivitas tenaga kerja rata-rata meningkat menjadi sebesar 47,24 juta rupiah dengan angka produktivitas terendah dan tertinggi yang tidak berubah jauh (28,24 dan 85,65 juta rupiah). Hal ini sejalan dengan penurunan angka Indeks Williamson dari 0,41 menjadi 0,40 di tahun 2019.

Untuk tahun 2020, secara rata-rata angka produktivitas tenaga kerja mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 44,91 juta rupiah. Hal ini juga dibarengi dengan penurunan angka produktivitas terendah yang menjadi 18,74 juta rupiah (Kabupaten Kaur) sementara produktivitas tertinggi meningkat menjadi 87,84 juta rupiah (Kota Bengkulu). Kondisi ini mengindikasikan ketimpangan produktivitas yang semakin besar, dan hal ini ditunjukkan

oleh Indeks Williamson tahun 2020 yang meningkat dari angka 0,40 di tahun 2019 menjadi 0,47.

Perbandingan selanjutnya adalah komposisi tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan. Gambar 4 menunjukkan komposisi persentase tenaga kerja kabupaten/kota dan Provinsi Bengkulu berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki pada tahun 2020.

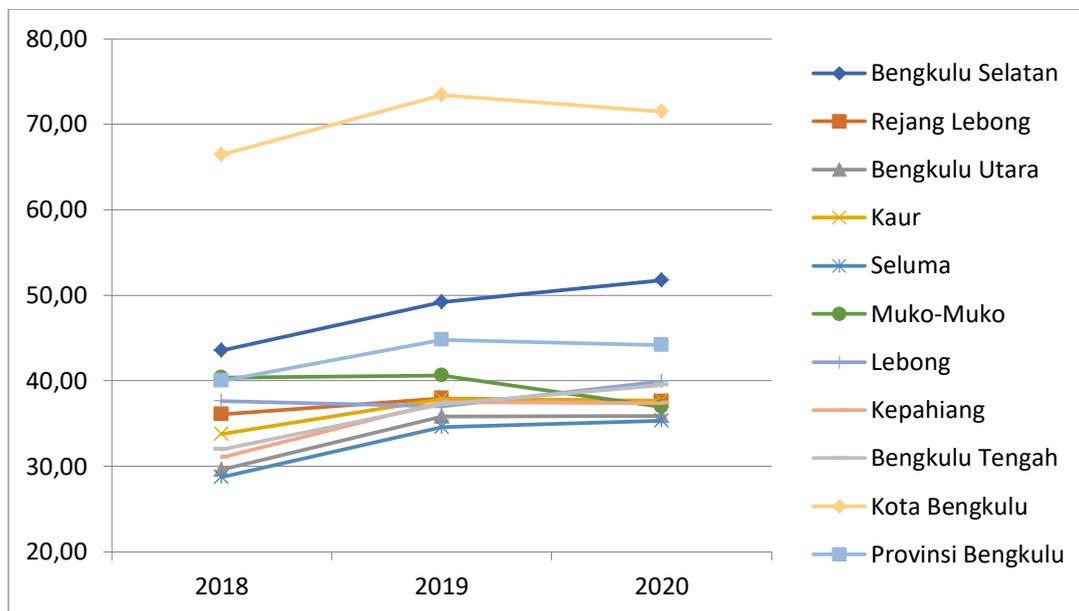


Gambar 4. Komposisi Persentase Tenaga Kerja Kabupaten/Kota dan Provinsi Bengkulu Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2020
Sumber: BPS Provinsi Bengkulu

Kota Bengkulu yang memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja paling tinggi merupakan wilayah yang mempunyai komposisi tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang paling baik. Tenaga kerja dengan pendidikan SMP ke bawah hanya sebanyak 28,5 persen dari total tenaga kerja yang terserap. Hal ini sangat timpang dengan wilayah yang lain, yang persentase tenaganya didominasi oleh pendidikan SMP ke bawah.

Jika produktivita dikaitkan dengan tingkat pendidikan, maka perlu dilihat perkembangan jumlah tenaga kerja terdidik (dengan pendidikan minimal SMA) selama tahun 2018 hingga 2020. Di tahun 2019, dimana angka Indeks Williamson mengalami penurunan, terlihat bahwa tenaga kerja terdidik persentasenya meningkat di semua wilayah. Sedangkan pada tahun 2020, secara umum di Provinsi Bengkulu terjadi penurunan persentase tenaga kerja terdidik dari 44,77 persen menjadi 44,19 persen. Penurunan terbesar terjadi di Kabupaten Muko-Muko sebesar -3,71 persen, diikuti Kota Bengkulu dengan penurunan sebesar -1,93 persen. Untuk peningkatan persentase tenaga kerja

terdidik di tahun 2020 terbesar terjadi di Kabupaten Lebong yang meningkat 2,93 persen dan Kabupaten Bengkulu Tengah meningkat sebesar 2,25 persen.



Gambar 5. Perkembangan Persentase Tenaga Kerja Terdidik (Pendidikan Minimal Sekolah Menengah Atas)

Sumber: BPS, data diolah

Analisis selanjutnya dilakukan untuk melihat perbandingan Lapangan Usaha yang ada di kabupaten/kota dengan indikator nilai output tertinggi, jumlah tenaga kerja terserap terbanyak dan produktivitas tenaga kerja tertinggi. Dari tabel.... Dapat dikatakan bahwa semua wilayah kabupaten di Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Hanya Kota Bengkulu yang memiliki kontribusi terbesar berasal dari lapangan usaha yang lain yaitu Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor.

Tabel 4. Lapangan Usaha dengan Nilai Output Tertinggi, Tenaga Kerja Terbanyak dan Produktivitas Tenaga Kerja Tertinggi Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu

Kabupaten/Kota	PDRB Tertinggi	Tenaga Kerja Terbanyak	Produktivitas Tenaga Kerja Tertinggi
Bengkulu Selatan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Informasi dan Komunikasi
Rejang Lebong	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Jasa Keuangan dan Asuransi
Bengkulu Utara	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Jasa Keuangan dan Asuransi
Kaur	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertambangan dan Pengalihan/

Kabupaten/Kota	PDRB Tertinggi	Tenaga Kerja Terbanyak	Produktivitas Tenaga Kerja Tertinggi
Seluma	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertambangan dan Penggalian
Muko-Muko	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertambangan dan Penggalian
Lebong	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Konstruksi
Kepahiang	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
Bengkulu Tengah	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Pertambangan dan Penggalian
Kota Bengkulu	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Informasi dan Komunikasi

Sumber: hasil penelitian

Untuk kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bengkulu, besarnya kontribusi lapangan usaha juga diikuti dengan banyaknya penyerapan tenaga kerja di lapangan usaha yang sama. Akan tetapi, penyerapan tenaga kerja yang banyak tidak berarti tingginya produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja akan terkait dengan besarnya output yang dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja, dimana hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan tenaga kerja itu sendiri, penguasaan teknologi, ketersediaan kapital di masing-masing lapangan usaha dan hal lain terkait produksi. Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi merupakan lapangan usaha dengan produktivitas tertinggi di Kabupaten Bengkulu Selatan (produktivitas tertinggi ketiga sebesar 41,39 juta rupiah) dan Kota Bengkulu (produktivitas tenaga kerja tertinggi 87,84 juta rupiah), sedangkan untuk Kabupaten Bengkulu Tengah (produktivitas tertinggi kedua sebesar 51,60 juta rupiah) lapangan usaha dengan produktivitas tenaga kerja tertinggi adalah Pertambangan dan Penggalian. Selanjutnya disajikan Tabel 5.4 dan 5.5 mengenai elastisitas produktivitas tenaga kerja untuk tahun 2019 dan 2020.

Tabel 5. Elastisitas Produktivitas Tenaga Kerja Kabupaten/Kota dan Provinsi Bengkulu Tahun 2019 dan 2020

Kabupaten/Kota	2019	2020
Bengkulu Selatan	21,71	0,02
Rejang Lebong	-4,81	0,01
Bengkulu Utara	-1,51	0,02
Kaur	12,14	-281,19

Kabupaten/Kota	2019	2020
Seluma	0,94	-0,0016
Muko-Muko	0,79	0,03
Lebong	0,50	0,05
Kepahiang	1,64	0,01
Bengkulu Tengah	-0,96	0,78
Kota Bengkulu	1,09	0,09
Provinsi Bengkulu	2,70	-0,0029

Sumber: hasil penghitungan

Angka elastisitas yang positif mengindikasikan hubungan yang searah antara perubahan tenaga kerja dengan output yang dihasilkan dimana angka 2,70 untuk tahun 2019 Provinsi Bengkulu memiliki arti bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1% menyebabkan peningkatan output PDRB sebesar 2,70 persen. Sebaliknya, angka negatif mengindikasikan hubungan yang terbalik antara perubahan jumlah tenaga kerja dengan output yang dihasilkan. Angka -0,0029 memiliki arti bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 10 persen akan menyebabkan penurunan output PDRB sebesar 0,029 persen. Sementara angka koefisien mutlak di atas 1 menunjukkan persentase perubahan output yang dihasilkan lebih besar dibandingkan perubahan tenaga kerja (output elastis terhadap perubahan jumlah tenaga kerja).

Tabel 6. Elastisitas Produktivitas Tenaga Kerja Formal dan Informal Kabupaten/Kota dan Provinsi Bengkulu Tahun 2019 dan 2020

Kabupaten/Kota	Elastisitas Formal		Elastisitas Informal	
	2019	2020	2019	2020
Bengkulu Selatan	3.202	0.014	-18.384	0.029
Rejang Lebong	0.533	-0.011	-1.282	0.005
Bengkulu Utara	0.136	-0.019	-0.276	0.009
Kaur	2.600	2.700	-33.048	-6.861
Seluma	0.395	0.002	1.616	-0.001
Muko-Muko	0.233	-0.002	-1.344	0.002
Lebong	0.152	-0.004	1.078	0.010
Kepahiang	0.297	0.064	-7.242	0.005
Bengkulu Tengah	0.507	-1.065	-0.405	0.383
Kota Bengkulu	0.671	0.019	7.968	-0.020

Sumber: hasil penghitungan

Dari tabel 6, hal yang menarik terlihat pada perubahan tanda koefisien elastisitas pada sektor formal. Pada tahun 2019 semua kabupaten/kota memiliki angka koefisien elastisitas

yang positif, yang berarti bahwa setiap penambahan jumlah tenaga kerja akan menyebabkan penambahan output PDRB. Meskipun hanya ada dua wilayah yang memiliki koefisien di atas 1 (elastis). Di tahun 2020, terdapat lima wilayah yang memiliki tanda koefisien elastisitas yang negatif. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan jumlah tenaga kerja di sektor formal akibat yang salah satunya disebabkan oleh dampak pandemi covid-19.

Dari sisi sektor informal, terjadi perubahan tanda koefisien elastisitas di beberapa wilayah. Hal ini terkait dengan peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor informal pada tahun 2020. Pada tahun 2019 hanya terdapat dua wilayah yang memiliki angka koefisien tidak elastis (Bengkulu Utara dan Bengkulu Tengah), sedangkan pada tahun 2020 hanya Kabupaten Kaur yang memiliki angka koefisien elastis (bertanda negatif).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terjadi ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota di Provinsi Bengkulu yang ditunjukkan oleh angka Indeks Williamson yang berkisar di angka 0,40 hingga 0,47 di rentang tahun 2018 hingga 2020. Ketimpangan pada tahun 2020 mengalami peningkatan, dimana sebelumnya pada tahun 2018 ke 2019 ketimpangan antarkabupaten/kota mengalami penurunan dengan angka Indeks Williamson sebesar 0,41 menjadi 0,40. Kemudian, Kota Bengkulu merupakan wilayah dengan produktivitas tenaga kerja tertinggi selama rentang 2018 hingga 2020, sedangkan wilayah dengan produktivitas paling rendah untuk tahun 2018 dan 2019 adalah Kabupaten Seluma; dan untuk tahun 2020 adalah Kabupaten Kaur. Selanjutnya, terdapat selisih antara nilai produktivitas tenaga kerja tertinggi dan terendah menjadi semakin jauh di tahun 2020, yang mengindikasikan meningkatnya ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota.

Dari kesimpulan dan hasil penelitian dapat disarankan:

Ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota yang meningkat pada tahun 2020 hendaknya menjadi perhatian Pemerintah Daerah. Penurunan jumlah tenaga kerja di sektor formal khususnya terkait dampak pandemi covid-19 perlu mendapatkan penanganan melalui penyediaan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi tenaga kerja yang tersedia. Rendahnya produktivitas pada lapangan usaha dengan

kontribusi dan penyerapan tenaga kerja terbesar sebaiknya ditingkatkan melalui peningkatan kualitas tenaga kerja, penguasaan teknologi, penggunaan kapital yang lebih intensif dan hal yang lain agar produktivitas rata-rata tenaga kerja dapat meningkat.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Penelitian yang dilakukan belum memasukkan analisis mengenai dampak pandemi covid-19 secara komprehensif. Diduga peningkatan ketimpangan produktivitas tenaga kerja antarkabupaten/kota salah satunya disebabkan oleh perubahan jumlah tenaga kerja di sektor formal dan informal akibat pandemi covid-19. Untuk penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memasukkan dampak pandemi covid-19 ke dalam analisis ketenagakerjaan agar dapat memberikan gambaran yang lebih utuh terkait perubahan khususnya pada tahun 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R., 2008, *Pengembangan Wilayah Konsep dan Teori*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Almahmudi, A, Putri, N.T., Armelly. 2018., *Analisis Ketimpangan Produktivitas Tenaga Kerja Sektoral Provinsi Bengkulu*, Laporan Penelitian, Program Pascasarjana Magister Ekonomi Terapan, FEB Universitas Bengkulu.
- Arham, M.A., 2019., *Faktor-faktor Pendorong Produktivitas Tenaga Kerja dan Tantangannya di Indonesia*, BKF Kemenkeu. www.repository.ung.ac.id
- Armelly, Putri, N.T., Rospida, L., Ekaputri, R.A., 2020., *Analisis Ketimpangan Produktivitas dan Dualisme Ketenagakerjaan di Provinsi Bengkulu*, Convergence, Vol.2 No.2, Desember.
- Armstrong, H., & Taylor, J., 2001, *Regional Economics and Policy*, 3th edition, Blackwell Publisher, UK
- Arsyad, L., 2010, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Kelima, STIE AMP YKPN, Yogyakarta.
- BPS, 2018, *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Bengkulu Agustus 2018*, Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu
- BPS, 2019, *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Bengkulu Agustus 2019*, Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu
- BPS, 2020, *Keadaan Angkatan Kerja di Provinsi Bengkulu Agustus 2020*, Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu
- Blakely, E, J. & Bradshaw, T, K., 2002. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, 3rd edition, Sage Publications, USA.
- Carlaw, KI & Lipsey, RG., 2003., *Productivity, Technology and Economic Growth: What is the Relationship?.*, Journal of Economics Surveys, Vol.17 (3).
- Ekaputri, R. A., Febriani, R.E., Putri, N.T., 2018., *Peningkatan Daya Saing Modal Manusia Studi Provinsi Bengkulu*, Laporan Small Research, ISEI Cabang Bengkulu.

- Kuncoro, M., 2012, *Perencanaan Daerah (Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota dan Kawasan?)*, Salemba Empat, Jakarta
- Mankiw, N. Gregory, et al, 2008, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Salemba Empat, Jakarta
- Nakamura, K., Kaihatsu, S. & Yagi, T., 2018., *Productivity Improvement and Economic Growth.*, Working Paper, No.18-E-10. <https://www.boj.or.jp/en/research/wps>.
- Polyzos, S. & Arambatzis, G., 2006. *Labor Productivity of Agricultural Sector in Greece: Determinat Factor and Interregional Differences Analysis.* New Medit, Mediterranean Journal of Economics, Argiculturae and Environment. Vol.5 (1).
- Putri, N.T. & Almahmudi, A., 2020, *Analisis Ketimpangan Pembangunan di Provinsi Bengkulu (Teaah Posisi 3 Kabupaten Induk).*, Convergence, Vol. 2 No. 1.
- Ramayani, C., 2012, *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi Vol.1 No.1 April.
- Widodo, T., 2006, *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.